

Komunisme Sebuah Utopia dalam Era Globalisasi: Tinjauan Historis terhadap Pemikiran Karl Marx

Nasrullah Nazsir

ABSTRAK

Kehancuran negara-negara berhaluan komunis pasca Perang Dingin menyebabkan keabsahan ideologi komunis yang digagas Marx dipertanyakan kembali. Kendati demikian, hancurnya pemerintahan negara-negara komunis tersebut tidak berarti matinya komunisme. Banyak pemikiran baru muncul mereinterpretasi gagasan Marx berlandaskan pada kritik dan otokritik yang dilakukan sejumlah Marxis, mulai dari Friedrich Engels yang hidup sezaman dengan Marx, hingga Marxis-Marxis sesudahnya seperti Herbert Marcuse, Roger Garaudy, Jurgen Habermas dan T.W. Adorno. Disimpulkan, Marxisme sebagai sebuah gerakan pemikiran tidak akan pernah mati, karena akan selalu diinterpretasi untuk menjawab tantangan zaman dewasa ini, yang masih ditandai oleh saratnya permasalahan manusia, alienasi, ketimpangan, ketidakadilan, dan berbagai penyakit masyarakat lainnya. Dalam konteks masa kini, paham Marxis bertransformasi menjadi multimuka Marxisme yang menawarkan gagasan-gagasan segar, sekaligus kontroversial seperti Gerakan New Left dan usulan kerjasama antara kaum agamis dan komunis dalam Teologi Pembebasan Amerika Latin.

Pendahuluan

Dewasa ini, keabsahan ideologi komunisme diragukan orang, termasuk oleh kalangan intelektual. Pendapat umum mengatakan bahwa komunisme hancur dan tidak relevan lagi untuk dibicarakan dalam era globalisasi. Komunisme telah menjadi puing-puing sejarah atau tidak lebih sebagai rekaman historis belaka. Komunisme telah mandul dan tidak memiliki kekuatan lagi, disfungsi sebagai rujukan dan sumber inspirasi ideologis bagi suatu gerakan revolusioner seperti pada masa-masa sebelumnya.

Mengingat Marxisme pernah merupakan suatu kekuatan dunia, kiranya pendapat hipotetik tersebut perlu dikaji ulang. Dengan demikian, pemahaman terhadap pandangan tentang kehancuran ideologi komunis yang pernah demikian berpengaruh di dunia dapat diletakkan

secara proporsional, dan bias interpretasi dalam kajian ilmiah dapat dihindarkan. Melalui kaji ulang tersebut diharapkan dapat tampil sisi bangunan komunisme yang mengalami kehancuran dan sisi selebihnya yang masih tetap merupakan kekuatan. Kaji ulang ini juga diharapkan memperlihatkan potensi terpendam yang bersumber pada Marxisme, terutama untuk tujuan eksistensi dan kelangsungan hidup sehingga diperoleh kejelasan bahwa kehancuran gerakan monolitik, partai komunis dan perangkat pendukung fisik komunisme dalam segala bentuk dan manifestasinya bukan berarti kehancuran total dari bangunan komunisme yang bermuara pada Marxisme tersebut.

Untuk menguji pendapat hipotetik atau pandangan di atas, relevan kiranya untuk menampilkan suatu analogi sebagai berikut, yaitu model komunisme Eropa Timur dan Uni Soviet

sebagai suatu bentuk komunisme tertentu, atau sebut saja suatu komunisme. Dengan penempatan model tersebut sebagai suatu bentuk tertentu atau suatu komunisme, berarti masih terdapat bentuk atau probabilitas bagi munculnya suatu komunisme lain sebagai model alternatif atau substitusi. Bentuk tersebut dapat saja berupa gerakan pemikiran, atau aliansi strategis dengan ideologi lainnya. Keadaan itu dapat juga berupa suatu gerakan politik yang ada dewasa ini. Tidak tertutup kemungkinan bahwa model komunis yang dimaksud juga berupa penyesuaian diri dengan arus globalisasi, atau manipulasi terhadap isu-isu dunia yang aktual, atau suatu rancangan program politik yang berorientasi pada kecenderungan fenomena dunia modern lainnya. Bentuk suatu model, atau komunisme, relevan bila dikaitkan dengan watak multimuka, sifat komunisme yang bersumber pada Marxisme yang kompleks dari komunisme itu sendiri termasuk berbagai dimensi kehidupan seperti politik, pemikiran, sosial budaya, historis, ekonomi, pengetahuan, etika, filsafat, dan ilmu pengetahuan lain yang terkait. Dengan demikian, jelas bahwa yang terjadi adalah kehancuran sistemik negara-negara Eropa Timur dan Uni Soviet dengan perangkat pendukung ideologi komunis. Bubarnya Partai Komunis Soviet bukan berarti kehancuran definitif dari bangunan komunisme itu sendiri.

Tatanan dunia berubah secara drastis pasca runtuhnya Tembok Berlin. Dengan keruntuhan tersebut, peta politik dunia semakin sulit diduga. Akibat perubahan dahsyat itu jelas komunisme yang berorientasi Marxistik dengan sendirinya dituntut mengadakan terobosan-terobosan, lompatan-lompatan dialektik strategis dalam program politik dan orientasi ideologis.

Pemahaman terhadap fenomena ini membutuhkan suatu perubahan mendasar yang berbeda dari pemahaman tatkala komunisme dan Marxisme masih kuat dan berpengaruh. Artinya, dibutuhkan suatu titik tolak pemahaman yang lebih adekuat dan “tepat bidik” sesuai dengan watak Marxisme yang kompleks dan multimuka. Dalam mengantisipasi transformasi dan lompatan-lompatan dialektik strategis dan komunisme Marxisme Pasca memudarnya komunisme, kajian

terhadapnya membutuhkan suatu metode dan cara tertentu, perangkat pisau analisis yang sama sekali baru, atau berbeda dengan sebelumnya. Semua ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah konkret. Misalnya, lewat cara reorientasi penghampiran terhadap Marxisme.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat sisi lain dari fenomena kehancuran komunisme dewasa ini. Tulisan dirancang bertitik tolak dari “refleksi” historis Marxisme dan gerakan politik komunisme sebagai landasan. Titik tolak ini niscaya dapat menguak perspektif baru antisipasi, atau semacam “proyeksi” kemungkinan bagi peluncuran gerakan-gerakan radikal revolusioner yang berlandas pada Marxisme. Melalui “refleksi” historis menuju “proyeksi” berbagai potensi dan kemungkinan di masa depan, potensi peluncuran gerakan politik komunisme dalam format dan gaya baru Marxisme dapat dipantau.

Untuk tujuan itu dalam tulisan ini ditampilkan suatu permasalahan pokok: “Sejauh mana kemungkinan Marxisme mengadakan transformasi dalam perjuangan eksistensi dan kelangsungan hidup melalui penyesuaian-penyesuaian diri. Suatu pemahaman menyeluruh terhadap Marxisme dapat menjelaskan maksud tersebut, baik melalui bahan pemikiran, gerakan politik dan varian komunisme yang pernah ada yang meluncurkan konsepsi perjuangan baru Pasca runtuhnya Eropa Timur secara sistematis berikut hancurnya raksasa komunis Uni Soviet dan Partai Komunis Soviet (PKS).

Marxisme dalam Gerakan Pemikiran

Marxisme adalah suatu bentuk keseluruhan pemikiran dan pesan-pesan prototipe Karl Marx yang mencakup Marx muda dan Marx tua. Pemikiran ini diracik oleh Friedrich Engels dalam suatu kemasan pemikiran filsafat materialisme. Seorang tokoh bernama Karl Kautsky mencoba mengorientasikannya pada gerakan politik revolusioner. Marxisme Pasca Engels dan Kautsky oleh para pengikutnya dipersepsikan sebagai hakikat ajaran resmi partai komunis.

Kedua tokoh tersebut berhasil

mengembangkan pandangan Marx menjadi satu keseluruhan ideologi Marxis bagi Partai Sosialis Demokrat di Jerman Barat (Erfurt, 1891). Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pada masa Lenin seluruh hubungan serta kerjasama antarnegara dan pengikut komunisme bertitik tolak dari Marxisme–Leninisme. Semenjak itu, Marxisme–Leninisme menjadi ideologi, sekaligus dijadikan pisau analisis untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas.

Pasca Marx, Marxisme mengalami perpecahan. Kubu Kautsky disebut ortodoks, sedangkan kubu Eduard Bernstein lebih dikenal dengan revisionisme. Perpecahan dalam orientasi ideologis dan gerakan politik serta gerakan bawah tanah revolusioner ini dapat ditafsirkan sebagai cikal-bakal kehancuran PKS dan bubarnya Uni Soviet, dan negara-negara Eropa Timur di penghujung abad XX ini.

Awal perpecahan ditandai dengan sikap tegas Eduard Bernstein dalam menolak determinisme ekonomi yang menjadi keyakinan Marx dalam analisis perkembangan masyarakat. Bernstein menganggap bahwa jalan revolusioner menuju perjuangan partai sebagai suatu keniscayaan dan rumus baku adalah naif. Untuk itu, premis tersebut harus ditolak. Menurut Bernstein, sosialisme adalah suatu etika, yaitu tuntutan yang mengandung cita-cita moral tinggi. Untuk tujuan tersebut dibutuhkan politik reformistik dengan mengadakan revisi-revisi sesuai dengan kondisi objektif masyarakat. Dengan demikian, loncatan-loncatan revolusioner serta berbagai tindakan radikal dan revolusioner, termasuk kekerasan fisik harus dihindarkan.

Bernstein menganut paham demokratisme yang berorientasi pada upaya-upaya, serta kebijakan politik yang bersifat reformistik. Cita-cita sosialisme dapat dilaksanakan melalui perjuangan demokrasi parlementer. Menurut tokoh revisionis ini, perjuangan sosialis sesuai dengan kondisi masyarakat Jerman tidak relevan jika menggunakan cara-cara radikal, seperti gerakan buruh revolusioner. Kerjasama dengan pemerintah berkuasa untuk memperbaiki tingkat kehidupan dan upah buruh yang realistik dipastikan jauh lebih berguna dan bersifat strategis bila kaum buruh tidak

akan menjadi mangsa atau korban pembantaian pemerintah yang berkuasa. Marx tidak pernah menginginkan suatu haluan tunggal yang seharusnya diikuti oleh pergerakan sosialis. Dalam beberapa hal, ia merasakan bahwa sosialisme dapat dicapai dengan cara damai di negara-negara Barat, di mana bahan-bahan yang sifatnya demokratis sedang terbentuk. Tapi ia belum pernah menolak kemungkinan adanya kekerasan – atau bahkan perlunya melakukan kekerasan seandainya keadaan menghendaki.

Namun perlu digarisbawahi bahwa jauh sebelum Bernstein memperkenalkan revisionisme, Marx telah memutar teorinya secara radikal demi tujuan politik jangka panjang bagi perjuangan partai-partai sosialis. Tindakan tersebut dilakukan dengan pertimbangan mengingat solidaritas kaum buruh yang tergabung dalam Internasional II semakin rapuh dan cenderung mengarah kepada disorientasi serta perpecahan fisik. Kecenderungan itu menurut Marx merupakan akibat dari pertentangan antara teori dan implementasi politik yang membingungkan kaum buruh dan partai-partai sosialis.

Singkatnya, dalam mencapai tujuan perjuangan kaum sosialis masih diwarnai pemunculan partai sosialis. Marx menganggap sudah waktunya untuk meadakan terobosan-terobosan baru melalui peluncuran suatu testamen politik ideologis. Melalui testamen tersebut diharapkan kaum sosialis memiliki sikap yang realistik dan tidak terperangkap dalam perpecahan antarsesama partai sosialis.

Testamen politik radikal tersebut oleh Marx dikatakan sebagai suatu momentum yang tepat untuk mengakhiri kebingungan tersebut. Pernyataan politik ideologis seperti pengakuan Marx jauh sebelumnya telah disiapkan, termasuk alasan pemilihan Amsterdam sebagai tempat peluncuran pernyataan politik. Pilihan Amsterdam sebagai lokasi proklamasi testamen politik komunis mengikuti tradisi para negarawan Eropa Barat dalam upaya konsolidasi kekuasaan borjuasi. Di tempat ini pulalah lembaran sejarah komunis digelar.

Peluncuran pidato tersebut dilakukan di Amsterdam pada 9 September 1872. Dalam pidato

tersebut Marx menggarisbawahi bahwa kaum buruh dapat mencapai tujuan revolusi melalui perjuangan yang realistik, yaitu dengan “cara-cara damai” (Bahtiar, ed. 1978, 33–37).

Karl Kautsky menuduh tokoh revisionis Bernstein telah mengkhianati perjuangan kaum proletar dan menyimpang dari Marxisme. Menurutnya, sosialisme hanya dapat dicapai melalui revolusi. Namun, sesuatu yang sangat paradoksal terjadi pada diri Karl Kautsky sebagai akibat dari wataknya yang mendua atau dikotomik: sebagai praktisi politik di satu pihak, dan sebagai teoretikus Marxisme di pihak lain. Melihat kenyataan kaum buruh Jerman pada masa itu, Karl Kautsky sebagai Marxis yang realistik harus menyesuaikan konsep-konsep Marxisme yang siap pakai atau sesuai dengan kondisi Jerman dalam mengartikulasikan misi dan program politiknya.

Kautsky berpendapat, partai buruh masih sangat lemah, sementara pemerintah yang berkuasa demikian kuat. Melihat kenyataan itu, Kautsky akhirnya menjadi seorang “demokrat” dan meninggalkan paham revolusioner. Jargon-jargon politiknya yang sarat dengan perjuangan revolusioner ditinggalkan. Semenjak itu ia berbalik menjadi penganut demokrat demi mencapai tujuan-tujuan politiknya.

Tokoh lain yang banyak mempengaruhi Lenin dalam perjuangan gerakan radikal dan revolusioner adalah Rosa Luxemburg. Ia menuduh Karl Kautsky sebagai pengkhianat. Kautsky dengan orientasi demokratisme telah meninggalkan tujuan revolusi. Rosa Luxemburg memisahkan diri dari partai sosial-demokrat dan mendirikan diktatur proletariat yang menjadi cikal bakal partai komunis. Bertolak belakang dengan Lenin, Rosa Luxemburg menganggap bahwa revolusi timbul dari spontanitas massa rakyat. Ia menolak pandangan sentralisme demokratis Lenin yang telah diracik dan diwarnai oleh sejarah dan budaya Rusia. Pada dasarnya, Marxisme yang dikembangkan Lenin lebih merefleksikan kondisi objektif Rusia. Dengan kata lain, Lenin telah “me-Rusia-kan” pemikiran-pemikiran Marx dan Engels dalam format pemikiran yang dikemas sedemikian rupa yang berorientasi pada kondisi objektif Rusia. Kemasan tersebut

kelak dikenal sebagai Marxisme-Leninisme yang selanjutnya menjadi ideologi komunis (Puspopardoyo, 1980: 35–45)

Marxisme-Leninisme adalah ajaran resmi partai hasil sintesa pandangan Engels dan ajaran Lenin, yang disesuaikan dengan kondisi Rusia. Dalam kenyataannya, Marxisme-Leninisme secara konkret adalah komunisme itu sendiri. Dengan demikian, dalam pengertian gerakan pemikiran, Marxisme menjadi ideologi resmi partai dan seluruh gerakan revolusioner.

Peletakan Marxisme-Leninisme sebagai ideologi dogmatik bertentangan dengan Marxisme yang anti terhadap segala bentuk ideologi. Kaum komunis tidak pernah berhenti dalam manuver politik dan aktivitas revolusioner. Sukses dan kegagalan merupakan suatu kilas balik bagi pengembangan komunisme selanjutnya. Perkembangan Marxisme yang lain terlihat pada gerakan intelektual yang ingin mengembalikan kemurnian ajaran-ajaran Marx, Marxisme. Kekejaman Stalin dalam mencapai ambisi pribadi serta garis kebijakan politik dan ideologis PKS merupakan suatu lembaran hitam dalam sejarah Marxisme, komunisme. Uni Soviet dituduh telah menodai perjuangan revolusioner Marxisme. Pimpinan teras partai (*nomenklatura*) dan negarawan Uni Soviet sejak zaman Stalin menabur teror, ketakutan, kecurigaan, dan berbagai tragedi kemanusiaan di negara-negara sosialis sebagai suatu alat untuk konsolidasi kekuasaan dan ambisi pribadi mereka.

Untuk itu, kelompok intelektual Marxis mengutuk PKS dan segala sesuatu yang bersifat mapan dalam komunisme. Sebagai upaya untuk meluruskan Marxisme, mereka menggali kembali perjuangan emansipatoris, kritisme, humanisme yang tertuang dalam tulisan-tulisan Marx muda, terutama naskah-naskah Paris.

Sejak itu, lahirlah gerakan Neo-Marxis yang dipelopori ilmuwan pemikir dan filsuf dari mazhab Frankfurt, Jerman. Kelompok ini menamakan teori, analisa perkembangan masyarakat yang mereka geluti dengan metode kritis.

Metode kritis yang dikembangkan kelompok ini sampai sekarang sangat vokal dan menarik

kelompok intelektual, terutama kalangan dunia kampus, atau dunia akademis. Pandangan-pandangan mereka penuh dengan kontroversi, tajam, tidak mempunyai suatu kesatuan, namun menyelusup ke segala bidang disiplin ilmu guna mencari pembenaran premis-premis atau postulat sosiologis, filsafat, etika dari karya-karya Marx muda. Mereka ingin membangun suatu sosok Marxisme kendatipun dalam kenyataannya tulisan-tulisan dan pemikiran mereka sering semakin jauh dari Marxisme, bahkan bertolak belakang dengan Marxisme itu sendiri.

Tulisan-tulisan Marx yang orisinal diberikan suatu interupsi baru dan bebas. Watak manusia yang voluntaristik telah diintrodusir oleh Marx sendiri mendahului teoretisi Marxisme, Eduard Bernstein. Karya-karya Marx kelak ditafsirkan lebih lanjut oleh pengikut-pengikutnya. Lahirlah kontroversi berlanjut dan abadi baik dalam Marxisme maupun dalam komunisme.

Dalam konteks pemikiran, dimensi teoretik para interpreter Marxisme baru mengikutsertakan dimensi kebebasan hakiki manusia, yaitu dimensi komunikasi sebagai salah satu watak dasar manusia. Berbagai disiplin lalu muncul dan selanjutnya dikenal sebagai mazhab Frankfurt, atau Neo-Marxis. Dalam pengembangan Marxisme lebih lanjut, bantuan berbagai disiplin ilmu mutlak diikutsertakan. Sesuai dengan asas "metode kritis" dari mazhab ini, upaya memperkaya Marxisme harus ditopang oleh perangkat pendukung lain seperti disiplin ilmu lainnya. Neo-Marxis tersebut memasukkan cabang-cabang ilmu bantu seperti psikologi, etika, filsafat eksistensialisme, dan sebagainya yang sangat bertolak-belakang dan bertentangan dengan Marxisme. Melalui gerakan intelektual ini, ide dan gagasan sentral Marx dibongkar dan diberi interpretasi baru. Kecenderungan seperti inilah yang menyebabkan Marxisme dipreteli, diatasnamakan. Namun akibatnya, Marxisme menjadi semakin berkembang walaupun sebenarnya pemikiran mereka sama sekali bertolak belakang dari Marxisme itu sendiri.

Gerakan Neo-Marxis yang bermarkas di Frankfurt ini menekankan nilai-nilai humanisme Marx seperti tersebar dalam berbagai tulisannya tatkala

ia belum menjadi seorang revolusioner yang matang. Tulisan-tulisan Marx muda menjadi titik-tolak gerakan intelektual ini dalam menekankan nilai-nilai humanisme, terutama pemikiran tentang alienasi. Akibat kemajuan teknologi, industrialisasi dalam era kapitalisme modern pasca Perang Dunia Kedua, menyebabkan manusia mengalami keterasingan (alienasi) yang total dan definitif.

Sesuai dengan watak serakah kapitalisme, manusia (buruh) semakin tergerogoti secara sempurna hingga dalam menghasilkan produk-produk kapitalis mereka semakin menderita. Mereka sendiri tidak mengenal produk yang dihasilkannya. Terasing dari produk kerjanya sendiri. Manusia yang terasing dari masyarakat, dan akhirnya terasing dari dirinya sendiri, adalah gambaran konkret dari kapitalisme. Demikian para Neo-Marxis mengemukakan tesis mereka.

Humanisme Marx yang bersifat emansipatorik yang menjadi acuan bagi para Marxis seperti yang tertuang dalam *Politik dan Ekonomi* (1844), *Keluarga Suci* (1844-45), dan *Ideologi Jerman* (1845-46) dianggap dapat mengubah secara radikal sistem kapitalisme. Dalam buku-buku tersebut, Marx menampilkan dignitas manusia sebagai makhluk alam sekaligus makhluk sosial dengan kebebasan dalam memanusiakan alam yang menjadi bagian dari organisme tubuhnya. Daya dan potensi individu dikembangkan berhadapan dengan alam semesta. Orientasi humanistik inilah selanjutnya yang membedakan Marx muda dengan Marx tua.

Tradisi mazhab Frankfurt ini terus berkembang. Basis kekuatan mereka terletak pada pemikiran radikal Marx yang dianggap tetap merupakan suatu kekuatan ampuh untuk memperbaiki tatanan kehidupan manusia modern dewasa ini. Buku-buku mereka tersebar di seluruh universitas. Teori-teori radikal Marxis atau setengah Marxisme, berikut orientasi Marxis terus bermunculan ke perguruan tinggi di seluruh dunia.

Marxisme dalam Gerakan Politik

Marxisme dalam dirinya bersifat multidimensi yang saling kait mengait antara satu unit

pendukungnya dengan satuan unit lainnya. Dengan demikian, kebangkrutan dalam sistem politik, ideologi, dan sistem pemerintahan bukan berarti keniscayaan kehancuran Marxisme. Orientasi Marxisme ternyata tetap terartikulasikan dalam gerakan politik dan jabaran ideologis yang setiap saat mentransformasikan diri.

Leon Trotsky menegaskan bahwa masalah-masalah keterbelakangan Rusia di bidang industri justru merupakan suatu keuntungan bagi revolusi dan bukannya sebuah kekurangan. Mengingat kelemahan kaum borjuasi Rusia dan ketergantungannya kepada negara, kaum proletarlah yang diarahkan untuk memelopori baik revolusi borjuasi di dunia Barat. Ia mengawinkan demokrasi borjuasi dan sosialis proletariat.

Internasional III, komitmen ciptaan Lenin (yang menjadikan Moskow sebagai markas besar revolusi dunia untuk menghancurkan kubu kapitalisme) dan diganti Stalin menjadi kominform, tentunya tidak akan hilang begitu saja.

Setelah komitmen kehilangan fungsinya sebagai alat politik luar negeri Uni Soviet, Stalin membentuk organ baru, yaitu kominform. Badan ini dimaksudkan sebagai wadah perjuangan revolusioner untuk mengacaukan Eropa Barat, sehingga Uni Soviet leluasa bergerak di kawasan dunia Timur. Untuk mencapai tujuan itu, Stalin mempergunakan partai komunis Italia dan Prancis. Dalam percakapan dengan Stalin, Milovan Jilas menegaskan bahwa Moskow tidak pernah memahami kenyataan-kenyataan revolusioner yang terjadi di Yugoslavia – yang saat itu tengah berjuang mempertahankan diri terhadap tentara pendudukan Jerman. Stalin juga tidak pernah mengetahui secara persis revolusi-revolusi Yugoslavia yang berlainan dengan pengalaman Uni Soviet (Djilas, 1963: 169-172).

Perlu dicatat, sudah sejak lama Stalin mencurigai Tito (Joseph Broz Tito, Presiden Yugoslavia saat itu, *red.*) yang enggan mengikuti garis politik Stalin. Stalin curiga terhadap maksud Tito menciptakan kekuatan di Eropa Tenggara. Albania yang lebih dekat dengan Yugoslavia juga menjadi ancaman bagi Stalin. Melalui komintern, Yugoslavia harus dihancurkan. Namun, tampaknya

Yugoslavia tidak gentar menghadapi Stalin.

Dalam gerakan politik, Marxisme diartikulasikan secara kaku. Marxisme menjadi ideologi tertutup, doktriner, tatkala diterjemahkan ke dalam sistem pemerintahan. Akibatnya, Marxisme menjadi sesuatu yang sangat menakutkan bukan saja bagi negara-negara sosialis dan partai-partai komunis itu sendiri. Stalinisme menjadi suatu yang bersifat totaliter.

Setelah kematian Stalin, kepemimpinan kolektif Krushchev terpaksa mengambil langkah persuasif terhadap Tito. Sejak itu, Yugoslavia memperoleh reputasi terhormat di luar dua blok antagonistik. Pertentangan yang sudah dimulai pada masa Stalin mengakibatkan RRC harus mencari jalan sendiri. Semua ini menjadi embargo bagi kehancuran sistemik komunisme Pasca Perang Dingin yang dimaksudkan.

Komintern dan kominform adalah alat bagi Uni Soviet untuk mengendalikan kekuasaan politik di tengah-tengah partai komunis dan negara sosialis. Kenyataan itu ditentang Tito. Yugoslavia di bawah Tito menolak keinginan Uni Soviet untuk dikuasai. Yugoslavia lantas memilih jalan sendiri di penghujung tahun 40-an, diikuti Albania yang berorientasi pada RRC pada permulaan tahun 60-an. Sementara, Rumania berjuang untuk memperoleh netralitas di bawah Ceausescu pada pertengahan 60-an. Peristiwa-peristiwa berdarah berturut-turut terjadi di Jerman Timur (1953), Polandia (1956), Hongaria (1956), dan Cekoslovakia (1968). Negara-negara di kawasan Eropa Timur itu meminta liberalisasi dan politik etonomi atau “swa-atuur” (*self-management*). Semua itu merupakan prolog bagi runtuhnya Uni Soviet, dan bubarnya sistem sosialis di Eropa Timur.

Melalui kominform, Yugoslavia (yang menaruh kecurigaan terhadap Stalin) dimusuhi dan dikucilkan oleh Stalin dari ikatan solidaritas sosialis yang dikendalikan Moskow. Pengucilan, dalam bentuk dikeluarkannya Yugoslavia dari keanggotaan kominform, memberi kesempatan Tito menempuh jalan sosialisme sendiri. Lahirlah komunisme nasional, Titoisme.

Jargon politik tentang “hidup berdampingan secara damai” dengan negara-negara nonsosialis

menjadi pedoman bagi setiap negara sosialis dan seluruh partai komunis di dunia. Konsepsi dan doktrin tentang perang yang tak terhindarkan dengan kapitalis, bergeser ke arah keniscayaan tesis pencapaian sosialisme, yang justru dilakukan melalui ajang solusi perdamaian.

Opsi politik dan kebijaksanaan Krushchev ini mengundangi kecurigaan RRC, yang menuduh Uni Soviet telah terjatuh pada prinsip revisionis. RRC menuduh Uni Soviet sebagai negara hegemonis dan ekspansionis, yaitu negara sosialis-imperialis. Dunia komunis yang monolit, ditambah kendali kekuasaan Moskow (setelah Yugoslavia menempuh jalan sendiri), merupakan momentum yang tepat bagi RRC untuk mengklaim diri sebagai pewaris Marxisme-Leninisme yang murni. Dengan demikian, garis monolit partai bergeser ke arah polisentrisme. Ide-ide komunisme nasional, sosialisme dengan wajah manusiawi yang menjadi opsi partai-partai sosialis dan komunis Eropa Barat, dan otonomi terbatas bagi sosialisme nasional, sejak saat itu menjadi suatu keniscayaan. Ungkapan mengenai “banyak jalan menuju sosialisme” adalah suatu pergeseran konsepsi politik-ideologis yang tidak dapat dipungkiri oleh Krushchev. Pergeseran ini memungkinkan Beijing membangun suatu imperium komunisme dengan markas besar di belahan timur dunia untuk memacu dan mengendalikan gerakan politik revolusioner di negara-negara Afrika, Asia, dan Amerika Latin. RRC menempuh jalan sendiri, yaitu sosialisme ala Cina.

Transformasi Marxisme menuju Gerakan Baru

Dengan bertolak dari pemahaman yang holistik, baik yang bernuansa gerakan pemikiran maupun aktualisasi dalam gerakan politik, fenomena dunia di penghujung abad XIX ini bukan merupakan sesuatu yang mengagetkan. Fenomena tersebut dapat dikatakan lebih merupakan tindak-lanjut dari paradoks-paradoks yang terkandung dalam Marxisme sendiri.

Dalam paparan sebelumnya, kehancuran sistematis negara-negara komunis bukan berarti

analog dengan kehancuran bangunan menyeluruh dari Marxisme. Sejarah membuktikan bahwa sebagai suatu filsafat, Marxisme dan ideologi politik kekuasaan, Marxisme-Leninisme terus mengadakan terobosan-terobosan baru, pendobrakan jalan buntu sambil tetap mempertahankan watak revolusioner menuju transformasi diri menurut hukum dialektika, logika, dan ilmiah. Hal ini dilakukan mengingat keyakinan para Marxis sesuai dengan klaim Marx dan Engels, bahwa sosialisme mereka adalah sosialisme ilmiah yang berbeda dengan sosialisme Utopia (Karl Marx dan F. Engels, 1964). Marxisme dipandu oleh suatu kekuatan dalam kinerja transformasi diri yang oleh Dahrendorff disebut dengan istilah kekuatan “heuristik”.

Prinsip Heuristik sebagai Titik-tolak

Marxisme dalam sifat yang serba muka merupakan landas pijak yang kuat bagi konstataasi keberlanjutan dan kelangsungan hidup. Marxisme yang lahir dari rasionalisme Eropa Barat dalam berbagai premis, postulat, dan konsep-konsep sosiologi berikut filsafatnya sering tetap absah, memiliki kekuatan terpendam, bahkan merupakan salah satu model filsafat abad XX yang paling radikal dan revolusioner. Berbagai keabsahan yang dikandungnya disebabkan karena banyak hal dalam kajian filsafat dan sosiologis Marx berlandaskan pada metode heuristik. Metode heuristik yang menjadi ciri khas Marx inilah yang sering kali dilupakan atau diabaikan oleh para ahli. (Dahrendorff, 1987: 343).

Marx sendiri dalam analisis kelas-kelas dalam masyarakat yang menjadi inti ajarannya dan yang melandasi perkembangan masyarakat sebagai fokus perhatiannya senantiasa bertolak dari prinsip-prinsip heuristik. Penggunaan metode heuristik tersebut di satu pihak merupakan titik kelemahan Marx dalam implementasi teori sosiologi dan renungan filsafat. Di pihak lain, ini menjadi kekuatan bagi para penerusnya untuk mengadakan koreksi dan penyesuaian-penyesuaian. Marx, misalnya, tidak pernah secara definitif merumuskan suatu konsep kelas yang menjadi pusat

perhatiannya ketika menjelaskan perkembangan masyarakat di sepanjang sejarah manusia, yang menurutnya, terletak pada perkembangan teknik, alat-alat produksi.

Sosiolog Geiger menegaskan bahwa Marx mempunyai tugas heuristik dalam arti mendorong orang agar menyelidiki dan menemukan sendiri konsep-konsep yang berkaitan dengan analisis perkembangan suatu masyarakat tertentu selain memusatkan perhatian untuk menganalisis hukum-hukum tertentu dari perkembangan masyarakat dan kekuatan-kekuatan yang terlihat dalam perkembangannya. Tujuan heuristik dari konsep kelas Marx, misalnya, tidak pernah statis tetapi dinamis, tidak deskriptif tetapi analitis. Menurut Marx, kelas bukanlah suatu teori yang mencerminkan model sebuah masyarakat yang ditangkap dalam jangka waktu tertentu, pun bukan suatu teori tentang stratifikasi sosial, melainkan alat untuk menerangkan perubahan masyarakat pada umumnya (Dahrendorff, 1987: 3-43)

Pertanyaan kuncinya bukan bagaimana suatu masyarakat tertentu sebenarnya dilihat pada suatu batas tertentu, tetapi bagaimana struktur suatu masyarakat berubah. Dengan kata lain, apakah hukum (ekonomi) yang menggerakkan masyarakat modern?

Marxisme tidak kandas oleh premis-premis kontroversial yang ditorehkan oleh Marx dalam tulisan-tulisannya. Sebaliknya, premis-premis paradoksal dan saling bertentangan tersebut merupakan landasan bagi berfungsinya prinsip-prinsip “homeo-statik”, yaitu mekanisme pertahanan diri terhadap tantangan, pengaruh, atau berbagai stimulasi dari luar untuk tetap mampu bertahan dalam kondisi atau perubahan zaman melalui penyesuaian-penyesuaian dan reformulasi doktrin-doktrin Marxisme yang disebut dengan istilah: ““multimuka Marxisme””.

Multimuka Marxisme

Dari paparan mengenai kiat Marxisme yang bereksistensi dengan proses aktualisasi diri, tampak bahwa Marxisme dalam konteks pemahaman totalitas tidak mengenal kata

menyerah apalagi mati. Dari rekaman sejarah perkembangan Marxisme dan penjabarannya dalam berbagai bentuk model partai serta pemerintahan yang komunistik, terlihat pula bagaimana Marxisme mampu mengadakan penyesuaian-penyesuaian tertentu yang adekuat dalam bentuk “multimuka Marxisme”.

Bila Marxisme selama ini dikaitkan dengan analisis dialektika, trilogi tesis, antitesis dan sintesis dalam membedah anatomi sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban manusia, maka dewasa ini, terutama Pasca Tembok Berlin, Marxisme tampaknya lebih tepat bila bertolak dari watak yang analog dengan dialektika Marxian, yaitu “multimuka Marxisme”. Istilah ini sengaja diangkat oleh penulis untuk menerangkan dialektika perkembangan Marxisme sesuai dengan perguliran waktu dan tuntutan zaman.

Kata “multimuka” mengacu pada mitologi Yunani, yaitu semacam monster atau ular yang memiliki sembilan kepala yang senantiasa tumbuh kembali bila terbebas atau terpotong.

Dewasa ini, Marxisme lebih tepat bila dianalogikan dengan makhluk multimuka dalam upaya mempertahankan dan melangsungkan hidup. Prinsip heuristik yang menjadi pegangan setiap kaum komunis dan keyakinan akan sifat ilmiah sosialis Marx dan Engels, mendorong para pengikut dan simpatisan komunis melakukan gerakan dalam ajaran-ajaran dan ideologi komunis.

Makhluk “multimuka Marxisme” yang mungkin diluncurkan para pengikut Marxis abad XXI merupakan pelataran baru bagi perjuangan revolusioner komunisme.

Potensi dari “multimuka Marxisme” tersebar dalam tulisan-tulisan Marx dan Engels, dalam literatur komunis, dalam karya tokoh atau teoretikus, serta ideolog partai. Salah satu bentuk peluncuran gerakan radikal revolusioner potensial dalam “multimuka Marxisme” ini adalah melalui Marc Bloch. Pendapat atau gagasan dari tokoh ini sangat mendasar dan bersifat hakiki serta sering bertolak-belakang dengan pemikiran Marx. Tokoh ini termasuk seorang di antara para Neo-Marxis yang berhasil mengembangkan Marxisme kendatipun gagasan-gagasan yang mereka

lemparkan sering bertentangan sama sekali dengan pemikiran Marx.

March Bloch secara mencolok menunjukkan watak “multimuka Marxisme” dalam utopia yang terkandung dalam ajaran-ajaran Marx. Utopia yang dimaksud dalam hal ini termasuk segala sesuatu yang belum teraktualisasikan dari potensi yang terdapat dalam Marxisme. Utopia, menurut Bloch, adalah nafas bagi eksistensi dan kelangsungan hidup Marxisme. Dengan demikian, walaupun utopia sangat bertentangan dengan prinsip logika, utopia Marx tentang masyarakat tanpa kelas justru dituangkan dalam ideologi Jerman dan dimatangkan dalam Manifesto Komunis. Bila unsur utopia tersebut dikaji ulang, secara tak terelakkan Marx sendiri terseret pada kontemplasi filsafat naif dan irasional. Dalam ideologi Jerman, masyarakat komunis digambarkan sebagai suatu tatanan kehidupan di mana masyarakat sepenuhnya mengatur produksi umum yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu hari ini, dan yang lain untuk hari esoknya: berburu pada pagi hari, memancing siang hari, menggembalakan ternak pada sore hari, mengeluarkan kritikan setelah makan malam tanpa harus menjadi seorang pemburu, pemancing, penggembala, atau kritikus. Gambaran masyarakat seperti ini identik dengan utopia dari pakar sosialisme sebelum Marx. Di sini, Marx memperlihatkan suatu masyarakat yang memiliki kesadaran otonom dan manusia yang serba bisa dalam segala bidang dan jenis pekerjaan. Timbul pertanyaan, bagaimana bila dalam tatanan masyarakat seperti itu terjadi pelanggaran hukum oleh seseorang? Orang lain yang akan menjadi polisi bagi si pelanggar adalah gambaran yang kontroversial utopia Marx jika seorang menjadi polisi bagi yang lainnya.

Gambaran masyarakat seperti itu merupakan suatu ilusi dan utopia. Pada satu sisi, pemikiran Marx menjadi gugur, masyarakat komunis sebagai bentuk terakhir dari dinamika dialektika historis menjadi kandas dalam utopia tersebut. Akan tetapi, pembela-pembela Marx di kemudian hari, seperti Ernest Bloch, menekankan bahwa kekuatan Marxisme justru terletak pada unsur utopia yang selama ini diabaikan oleh kaum komunis sendiri.

Dalam “Marxisme Utopia”, dikatakan bahwa vitalitas yang paling dahsyat dari Marxisme adalah sifat bawaan dari dinamika utopia yang terkandung di dalamnya.

Menurut Bloch, jaminan hidup dan kelangsungan Marxisme terletak pada unsur utopia tersebut. Dengan demikian, gerakan komunis diletakkan sederajat dengan fungsi, visi, dan misi agama untuk mengungkap masa depan dan bukan sekadar kehidupan kekinian, menyibak perspektif baru melalui kesadaran yang bersifat “antisipatoris”. Watak antisipatoris inilah yang dimaksudkan Bloch sebagai hakikat dari Marxisme seperti yang dikhotbahkan Marx, terutama yang tertorehkan dalam naskah-naskah Paris, tulisan-tulisan awal Marx. Watak komunis yang sesuai dengan Marxisme menurut tokoh Neo-Marxis ini, adalah hakikat dari Marxisme yang berorientasi ke masa depan manusia. Unsur utopia Marxisme adalah menafsirkan dunia yang serba mungkin yang diyakini kebenarannya oleh pengetahuan intuitif.

Watak dasar utopis, menurut Bloch, terletak pada proses “menjadi” setiap kegiatan manusia sebagai unsur terpenting dari Marxisme. Unsur tersebut menjadi daya pendorong bagi terciptanya masyarakat tanpa kelas yang diintrodusir oleh Marx. Kalau demikian halnya, Marxisme yang menempatkan diri sebagai pseudo-agama yang melibatkan diri secara intens pada kehidupan batin, tetap merupakan ancaman. Marxisme senantiasa membayang-bayangi aktivitas dan perkembangan kehidupan religius disebabkan karena wataknya yang dimaksudkan semi-religius. Marxisme yang selama ini dipersepsikan semata-mata mendewakan dunia materi pada gilirannya mengandung potensi bagi upaya untuk memenuhi kepuasan batin kehidupan semi-religius, ini dapat menggeser fungsi dan kedudukan agama.

Kekuatan heuristik lain dari Marxisme terletak pada watak kenabian atau propetik, janji-janji dan harapan yang disodorkan dalam kaitannya dengan premis Marx tentang manusia sebagai makhluk alam. Dalam “Economic and Philosophic Manuscript of 1844”, Marx meletakkan pemikirannya yang ideosinkratik tentang manusia. Dalam

manuskrip ini dijelaskan bahwa manusia adalah pencipta dirinya sendiri. Sebagai makhluk alam yang serba butuh, manusia menciptakan suatu kreasi sejarah. Sejarah, menurut Marx, tidak lain adalah proses penciptaan manusia melalui karya dan proses penaklukan alam oleh dan untuk manusia. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk kerja. Kerja dijadikan sebagai mediasi bagi tujuan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya yang berasal dari alam. Akan tetapi, dalam masyarakat kapitalis yang bersifat rakus dan eksploitatif sesuai dengan hukum-hukum yang dikandungnya, kerja menjadi kehilangan maknanya yang eksistensial.

Dalam masyarakat industri yang menjadi anak dari kapitalisme, kerja berubah menjadi kerja upahan. Pekerjaan dilakukan buruh bukan karena sesuai dengan tuntutan untuk merealisasikan bakat, potensi, dan kemampuannya, akan tetapi semata-mata karena alasan untuk mempertahankan hidup. Kapitalisme memaksa buruh terasing dari kerja yang menjadi hakikatnya. Dengan demikian, buruh terasing dari produknya sendiri. Dalam "Economic and Philosophic Manuscript", dikatakan bahwa keterasingan dalam kerja dilihat bersumber dari kenyataan semakin sedikitnya buruh menerima apa yang dikonsumsi. Semakin bertambah nilai yang diciptakannya, nilai dirinya sendiri sudah turun karena apa yang dihasilkannya itu menjadi terasing baginya. Hidup buruh tergantung pada modal, yaitu barang-barang yang dihasilkannya, namun bukan miliknya.

Melalui kerja upahan dalam kondisi dan syarat-syarat kapitalistik, (seorang) buruh tidak mendapatkan hak eksistensinya secara penuh. Sebaliknya, dengan bekerja (kerja upahan) ia akan kehilangan dirinya secara definitif. Semua ini disebabkan watak serakah dari kapitalis dalam mengeksploitasi seluruh tenaga buruh demi keuntungan pribadi.

Menurut Marx, dunia kapitalis yang ditandai oleh watak serakah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu bahwa "tanpa kerja berarti tanpa gaji". Tanpa kerja, si buruh tidak dapat hidup; sementara kerja yang ia lakukan adalah kerja paksaan dan bukan karena tujuan untuk

berkiprah atau merealisasikan dirinya. Dalam kondisi-kondisi ini, bakat kerja sebagai mediasi bagi realisasi manusia menjadi terabaikan. Istilah mengenai "ada" (*gattungswesen*) dari manusia ditransformasikan ke dalam suatu keadaan yang asing terhadapnya, suatu keadaan eksistensi secara individual alam, tubuhnya, esensi spiritualnya menjadi asing baginya. Manusia menjadikan asing baginya terhadap manusia memang merupakan bukti kepeduliannya terhadap manusia. Kendatipun seringkali tidak memperlihatkan validitasnya dalam realitas dan tidak menyentuh realitas, namun terbuka terhadap berbagai interpretasi baru yang bersifat pengembangan atau peremajaan diri (*sic*) (Tucker, 1978: 75).

Multimuka masa kini mengambil bentuk dalam upaya aktualisasi Marxisme dengan tetap mempertahankan analisis Marx dan Engels lewat panduan metode heuristik yang dimaksudkan. Multimuka-Marxisme mengadakan suatu interpretasi yang tetap berlandaskan pada analisis perkembangan masyarakat seperti yang telah diintrodusir oleh Marx dan Engels. Artinya, sosok multimuka-Marxisme tersebut mengambil ujud dalam sintesa dari perjalanan sejarah manusia yang berpatokan pada premis, doktrin, dan prinsip-prinsip Marxisme plus pengalaman, sukses dan kegagalan kaum komunis sebelumnya dalam suatu bentuk, atau butir pemikiran ideosinkratik. Janji pembebasan manusia yang bersifat emansipatoris, harapan, pesan-pesan, dan obsesi masyarakat tanpa kelas, gagasan-gagasan propetik Marxisme-Leninisme sebagai akibat dari aliansi dalam masyarakat industri tetap merupakan daya tarik tersendiri pada abad XXI nanti. Peluncuran suatu gerakan pemikiran dan politis serta ideologis, sebagai suatu opsi atau alternatif hasil dampak yang tak terelakkan dari industrialisasi, merupakan stimulan dan faktor dominan dalam perumusan suatu kemasaran Marxisme baru: multimuka-Marxisme. Peluncuran kemasaran baru tersebut tentu saja disesuaikan dengan aspirasi, tuntutan, kecenderungan dan masalah-masalah yang aktual dalam era globalisasi.

Peluncuran konsep dan kemasaran Marxisme

baru itu selanjutnya merupakan semacam *jerumun (sic)* atau sumber inspirasi gerakan politik dan perjuangan ideologis bagi setiap gerakan politik radikal dan revolusioner. Namun, kesulitannya adalah bagaimana mendeskripsikan secara tepat dan transparan ujud dari “multimuka Marxisme”. Yang dapat dikemukakan di sini adalah suatu alur logika dan antisipasi ilmiah mengenai berbagai potensi kenyataan bagi peluncuran suatu format perjuangan revolusioner baru dalam bentuk Marxisme. Peluncuran gerakan tersebut dikonstasikan sepenuhnya pada watak, sejarah, dan fakta historis dari Marxisme, gerakan pemikiran dan gerakan politis, serta keragaman bentuk gerakan politik yang pernah ada, serta pertimbangan-pertimbangan lain, seperti prestasi-prestasi PKS dan perjuangan revolusioner pada masa lampau. Bukan tidak mustahil, prestasi-prestasi negarawan, tokoh sosialis, dan pimpinan teras partai menjadi suatu rujukan bagi upaya pembentukan suatu sosok multimuka-Marxis yang dimaksud.

Baru-baru ini, Rusia kembali melakukan kejutan politik dengan merehabilitasi nama baik Stalin yang pernah menghantui seluruh partai sosialis dan negarawan Eropa Timur. Prestasi-prestasi Stalin diangkat ke permukaan sebagai akibat dari kegagalan-kegagalan Rusia di segala bidang pasca-Uni Soviet. Figur Stalin ditampilkan sebagai pahlawan bangsa yang berhasil mengorbitkan gengsi dan kebanggaan Rusia terutama untuk mematahkan kekuatan Nazi Jerman. Sikap Rusia seperti ini adalah suatu refleksi ketidakmenentuan yang melanda negara beruang merah tersebut. Hal yang sama akan muncul pada bekas-bekas negara Eropa Timur.

Refleksi Historis ke Proyeksi Masa Depan

Sesuai dengan prinsip heuristik Marxisme, Pasca hancurnya Tembok Berlin bagi kaum komunis sejati bukanlah merupakan suatu kehancuran total. Akan tetapi, lebih merupakan suatu refleksi menuju proyeksi ke masa depan yang didasarkan pada tuntutan *survival* “multimuka

Marxisme” yang bertolak dari prinsip “homeostatik”, yaitu upaya alot untuk mengadakan perlawanan diri dan demi kelangsungan hidup. Prinsip homeo statik ini dimungkinkan dengan adanya metode heuristik yang menjadi watak ideosinkratik dari Marx terutama dalam premis-premis, postulat-postulat filsafat dan sosiologinya yang tersebar dalam hampir keseluruhan tulisannya. Dalam konteks ini, premis-premis dan presep-presep (*sic*) Marxisme diolah kembali, disusun, dan diorganisasikan dalam suatu perangkat pemikiran bagi tujuan peluncuran komunisme gaya baru.

Peluncuran format dari “multimuka Marxisme” yang paling canggih dewasa ini adalah pembentukan sudut timbang di kalangan intelektual pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Kelompok yang disebutkan pertama diperkirakan merupakan sasaran yang paling sesuai dengan pemikiran Marx Muda, yaitu aliansi yang melanda masyarakat industri. Dalam kondisi masyarakat industri yang ditandai oleh kemajuan komunikasi, teknik komputer dan tuntutan perjuangan kebebasan sebagai akibat dari modernisasi masyarakat industri, bukan mustahil kaum Marxis akan meluncurkan suatu bentuk perjuangan komunis baru dengan sasaran pada pembentukan “sudut timbang” sebagai model atau siluet baru dalam komunisme.

Pembentukan Sudut Pandang

Dalam konteks ini, Marxisme sepenuhnya menyadari pesan-pesan propetik dan ideologis Friedrich Engels yang telah menggarisbawahi bahwa Marxisme akan memperoleh landasan pijat yang kuat pada dunia intelektual. Artikulasi pesan-pesan tersebut memungkinkan kaum komunis mampu memberi kemasan baru bagi gerakan komunisme baru dengan berorientasi pada tulisan-tulisan Marx muda. Dewasa ini, bukan tidak mustahil mereka akan menciptakan suatu wacana yang bersifat dialektik di kalangan generasi muda dan dunia intelektual dalam suatu wadah, yaitu “sudut timbang”.

Kemungkinan garapan bagi penciptaan model

perjuangan komunis dalam bentuk baru ini bertolak dari pengalaman-pengalaman Marxisme dalam gerakan pemikiran dan Marxisme dalam gerakan politik. Di samping itu, wadah baru perjuangan tersebut menimba pengalaman yang berharga atas pengalaman traumatik tragedi yang menimpa Uni Soviet, Eropa Timur pasca hancurnya Tembok Berlin. Pengalaman tersebut dapat pula berrekonsiliasi dengan gerakan non-Marxis dan euro-komunisme.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa bekas negara-negara komunis Eropa Timur dan Uni Soviet dalam kebingungannya mencari alternatif setelah ambuknya dan sistem kenegaraan mereka akan banyak mempunyai opsi. Pilihan serba mungkin dapat diracik sedemikian rupa, tentunya tetap berlandas pada Marxisme-Leninisme.

Kondisi dan situasi tersebut didukung oleh pernyataan politis-ideologis Engels seperti tertuang dalam kata pembukaan Manifesto Komunis. Dalam kata pengantar “Manifesto Komunis”, 1890, Engels menandakan bahwa bagi Marx yang terpenting bukan pertarungan, kontradiksi yang menjadi motor penggerak perkembangan masyarakat, akan tetapi kesadaran untuk melihat suatu proyeksi ke masa depan. Proyeksi bahwa kaum buruh pada akhirnya memiliki suatu tingkat kesadaran yang lahir dari kondisi masyarakat yang melahirkannya. Pada waktunya kelak, buruh akan memperoleh kesadaran politik melalui suatu tingkat intelektualitas yang tinggi. Engels, dalam kata pendahuluan Manifesto Komunis, menegaskan bahwa Marx telah melihat kemungkinan akan adanya perkembangan intelektual di kalangan kelas buruh, sebagai akibat dari tindakan-tindakan secara bersama serta diskusi-diskusi.

Frase demikian tentunya dewasa ini hampir memperlihatkan validitasnya dan merupakan keuntungan ideologis bagi kaum komunis di mana tidak lagi dibutuhkan suatu wadah organisasi dan institusi formal. Komunisme tidak lagi membutuhkan suatu bukti diri, kartu identitas atau keanggotaan resmi partai yang terkendali dari pusat seperti terjadi sebelumnya. Partai komunis yang berorientasi pada kultus individu model Stalin, Mao

Ze Dong, dan pimpinan teras partai, nomenklatura yang membuat wajah komunisme sebagai sesuatu yang menyeramkan, tidak akan terulang kembali.

Melalui pembentukan sudut pandang yang telah diintrodusir oleh Engels, sangat relevan bagi argumentasi mengenai kenyataan peluncuran sosok gerakan Marxis baru, multimuka-Marxisme pada masa-masa mendatang.

Pembentukan sudut pandang yang menjadi garapan para Marxis baru bersamaan dengan perkembangan industrialisasi dan tuntutan globalisasi dewasa ini. Seperti halnya Marx dan Engels meyakini bahwa kapitalisme sebagai prasyarat lahirnya masyarakat tanpa kelas, kapitalisme memberikan jalan bagi tumbuh dan berkembangnya komunis, maka era globalisasi dewasa ini akan melahirkan suatu tingkat kecerdasan, intelektual masyarakat yang pada gilirannya merupakan landasan pijak bagi lahirnya suatu perjuangan Marxis modern. Dengan perkataan lain, kaum Marxis baru dapat saja memanfaatkan kondisi tersebut sebagaimana Marx dan Engels menandakan bahwa kapitalisme sangat berjasa dalam memajukan perjuangan kaum buruh. Bukankah melalui hukum-hukum kapitalisme terdapat peluang yang menguntungkan bagi kelahiran masyarakat tanpa kelas. Hukum-hukum kapitalisme mengisyaratkan suatu aksi penggalian liang kubur sendiri seperti yang menjadi keyakinan Marx dan Engels barangkali relevan untuk dianalogikan dengan pembentukan sudut pandang yang dimaksudkan.

Pembidanan lahirnya suatu tahapan perkembangan masyarakat ke arah terciptanya suatu kondisi intelektual yang tinggi bagi kaum Marxis baru dipersepsikan sebagai kehausan sejarah. Perkembangan industri pada *post*-kapitalisme klasik dewasa ini akan menciptakan suatu bentuk kesadaran, intelektual, dan berbagai bentuk suprastruktur lainnya. Kondisi ini oleh para Marxis baru dianggap sebagai potensi lahirnya peluncuran model perjuangan revolusioner baru, atau bagi munculnya suatu komunisme.

Kemungkinan untuk meluncurkan suatu bentuk pergerakan Marxis baru, terutama dalam rangka menyongsong rentang abad XXI nanti,

merupakan tuntutan politik-ideologis bagi para Marxis baru. Hal ini sesuai dengan watak revolusioner dari Marxisme, Marxisme-Leninisme.

Suatu model komunis yang identik dengan multimuka-Marxisme tersebut jauh sebelumnya telah diantisipasi oleh Marx dan Engels. Hal itu dianggap merupakan suatu keharusan sejarah, sehingga menurut Engels harus ditampilkan secara khusus dalam kata pendahuluan Manifesto Komunis.

Tahun 50-60an, tulisan-tulisan filsafat awal diungkap kritik filsafat masyarakat modern berkaitan dengan kebebasan universalitas dan rasionalitas, *treatmen* mencolok antara politik dan sosial dan perkembangannya konsep alienasi Marx tampaknya lebih menarik dan mungkin lebih langgeng daripada analisis lanjutan dari remifikasi sosial dan ekonomi dari hak milik pribadi dalam cara-cara produksi atau doktrin perjuangan kelas serta kontradiksi kapitalisme. Tulisan-tulisan Marx awal berkenaan dengan kebebasan dan alienasi, menyediakan suatu peralatan bagi seluruh karyanya yang memungkinkan untuk melihat struktur dan kebenaran yang lebih jelas, memperdalam pengetahuan dan apresiasi dari asumsi yang rumit dari pemikiran Marx, dan kadang-kadang menjelaskan beberapa aspek dari krisis-krisis baru pada masa modern dengan suatu tuntutan bahwa emansipasi politik menjadi emansipasi sosial yang hebat. (Tucken, 1978 : 75-77).

Perlu digarisbawahi bahwa kelompok yang paling berlega hati atas bubarnya PKS dan runtuhnya Uni Soviet bersama-sama dengan negara-negara satelit Eropa Timur adalah kelompok Neo-Marxis. Di Amerika Serikat, para Marxis, tokoh pemikir revolusioner sedunia, menyambut gembira peristiwa bersejarah kehancuran sistem komunis tersebut. Sikap para ilmuwan Marxis ini memperlihatkan bahwa sudah tiba waktunya kaum Marxis secara bebas mengemukakan pemikiran, perjuangan mereka tanpa rasa takut lagi. Ungkapan ini senada dengan pernyataan Marx dan Engels yang dituangkan dalam Manifesto Komunis.

Peluncuran muka baru gerakan komunis baru dalam era globalisasi, kalau begitu merupakan

suatu keniscayaan bukan hanya pada kelompok intelektual Marxis yang dimaksudkan, akan tetapi juga pada kalangan politisi, negarawan, ideologi partai. Bagi kelompok yang disebutkan terakhir ini peluncuran siluet tersebut (muka baru) lahir dari kegagalan dan pengalaman traumatik komunis terdahulu. Peluncuran muka baru dari dua kelompok tersebut tentu saja direkonsialisasikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Sasaran pembentukan sudut pandang merupakan pemikiran rekayasa yang bersifat kekinian. Gerakan komunis baru tidak lagi dogmatis dan doktriner. Gerakan komunis baru tersebut dapat saja berorientasi pada model “fabianisme” yang sangat populer di Inggris. Fabianisme yaitu suatu gerakan sosialis yang menyusupkan ide-ide sosialisme melalui tokoh-tokoh masyarakat, organisasi, birokrasi, tanpa bermaksud mengadakan suatu perubahan revolusioner terhadap sistem dan tatanan masyarakat yang ada. Model sosialis Fabian ini tidak membutuhkan keanggotaan tetap, organisasi politik formal, kendali terpusat tetap kesadaran individu untuk mengubah secara perlahan-lahan pola pikir pemegang kekuasaan pemerintah dan pada gilirannya secara tidak disadari telah terperangkap pada perjuangan sosialis.

Potensi komunis untuk bangkit kembali dalam muka baru terletak pada watak revolusionernya. Watak revolusioner ini dengan mudah dapat mempengaruhi generasi muda, terutama kaum intelektual. Pesan-pesan ideologis humanisme Marx bagi kelompok ini merupakan nilai tersendiri.

Metode heuristik yang merupakan bagian integral dari Marxisme dapat merupakan inspirasi bagi peluncuran aktualisasi dari muka baru Marxisme yang dimaksud. Bagaimana ujud dari gerakan menuju pembentukan sudut pandang adalah suatu pertanyaan yang sulit dijawab. Tetapi, yang jelas bahwa dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan prinsip “homeo-statik” komunis, yaitu upaya mempertahankan diri dari berbagai stimulan dari luar untuk menghancurkan komunisme dapat dijadikan sebagai pra-anggapan bagi lahirnya formasi baru dari muka baru Marxisme. Tantangan

Engels tersebut merupakan wacana yang paling memungkinkan untuk diluncurkan oleh komunis pada era globalisasi desawa ini. Marx dan Engels terobsesi untuk mewujudkan suatu masyarakat tanpa kelas menekankan pada peran kesadaran manusia sebagai syarat utama.

Kesadaran manusia menciptakan dunia realitas dan bukan sebaliknya adalah ungkapan filsafat dari Marx sendiri yang dituangkan dalam Tesis Tentang Feurbach : “Selama ini para filsuf sibuk merenungkan dunia, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana cara untuk mengubahnya” (Marx, 1964 :37).

Neo-Marxisme dan New Left

Titik tolak bagi Neo-Marxisme adalah memberikan interpretasi baru terhadap Marxisme, terutama pemikiran Marx muda tatkala gencar menyuarakan alienasi dari humanisme. Sebagian lagi menurut pada ajaran : Mao Tse Tung dan Che Guevara dengan cara memberikan tinjauan kritis dan heuristik. Dengan dasar tersebut, lahirlah suatu orientasi baru yang dikenal dengan Neo-Marxisme yang dalam tulisan ini dikonstruksikan sebagai pioner bagi tumbuh dan berkembangnya muka baru-Marxisme. Dari kandungan Neo-Marxisme ini, lahirlah apa yang disebut dengan “Teori Kritis” dari mazhab Frankfurt dengan tokoh pemikiran Marxis seperti Herbert Marcuse, Erich Fromm, Max Horkheimer, Theodor Adorno, Jurgen Habermas, Roger Garaudy, Louis Althusser, dan lain-lain. Kelompok cendekiawan ini kembali menginterpretasikan Marxisme dalam upaya melestarikan pemikiran Marx yang disesuaikan dengan kondisi objektif perkembangan masyarakat industri abad XX. Kelompok ini, selain bersimpati terhadap ajaran Marx, juga sekaligus mengadakan kritik.

Menurut pandangan Neo-Marxisme, masyarakat modern dewasa ini merupakan sistem tertutup dan total. Tertutup karena tidak mengizinkan upaya-upaya untuk membuka dan mempersoalkannya, karena orang dalam hal apa pun juga mau tidak mau mengikuti hukum dan mekanisme sistem tersebut.

Total, karena semua dimensi kehidupan individu justru terjebak dalam mengikuti kepentingan-kepentingan yang saling ketergantungan. Kondisi tertutup dan total yang direkat dalam suatu kemapanan nilai dengan demikian harus didobrak dengan jalan mengungkapkan kembali pesan-pesan propetik dari Marx. Humanisme Marx, terutama tesis tentang alienasi manusia yang ditorehkan dalam naskah-naskah Paris, diberikan suatu interpretasi baru.

Jurgen Habermas, misalnya, menampilkan suatu wajah baru dalam Marxisme dengan mengintrodusir dimensi baru yang berorientasi pada upaya untuk memperkaya dan mengembangbiakkan Marxisme. Habermas mengkritik teori kerja Marx yang dituduh tidak valid dalam kondisi masyarakat modern. Ditandaskan bahwa kenaikan produktivitas tidak dapat diterangkan dengan teori tersebut.

Teknologi modern sendiri pun menciptakan nilai. Ia juga menambahkan suatu dimensi yang sama sekali baru dari watak dasar manusia yang diabaikan oleh Marx. Menurut dia, pekerjaan sebagai kegiatan dasar manusia harus dilengkapi dengan interaksi atau komunikasi antarmanusia. Mekanisme perombakan masyarakat menurut tokoh ini harus dilaksanakan dengan mengadakan suatu kinerja refleksi atas sejarah pengalaman penderitaan manusia. Dengan refleksi sejarah tersebut manusia menyadari bahwa ia hidup di bawah suatu sistem yang penuh dengan paksaan, dan dengan demikian membentuk kesadaran emansipatorik sebagai langkah awal untuk membebaskan diri dari segala paksaan tersebut.

Ia menambahkan bahwa dengan komunikasi antarmanusia, niscaya kebebasan manusia ada. Sebab bagaimanapun, seseorang tidak dapat dipaksa untuk memahami sesuatu. Sejauh ada komunikasi, maka ruang bagi kebebasan menjadi niscaya pula. Oleh sebab itu, menurut tokoh ini, dalam sistem masyarakat tertutup dan total masih dimungkinkan perbaikan-perbaikan yang tidak diyakini oleh Horkheimer dan Adorno. Ini berarti bahwa Neo-Marxisme mampu memberikan suatu alternatif untuk tujuan emansipasi manusia menurut premis-premis atau postulat dari Marx.

Sosok “multimuka Marxisme” dari Neo-Marxisme dapat terlihat seperti yang dilakukan oleh Roger Garaudy. Tokoh ini sangat vokal dalam meluncurkan gagasan emansipatoris Marxis seperti yang dikhotbahkan oleh Marx. Tokoh ini berpegang pada prinsip Marxisme pluralis, dan sebagai akibatnya pada tahun 1970, ia dikeluarkan dari Komite Sentral Partai Komunis Prancis. Dalam kepeloporannya sebagai tokoh dari multimuka-Marxisme, ia menganjurkan agar menolak secara definitif sifat dogmatik Marxisme. Ditegaskan bahwa Marxisme adalah suatu keterbukaan dan harus responsif terhadap sekalian perubahan zaman. Di sini ia menekankan bahwa tujuan yang operasional dan teruji validitas atau bagi pencapaian Marxisme realitas kehidupan masyarakat, terutama terhadap fenomena perkembangan masyarakat modern, post-kapitalisme klasik.

Selanjutnya ia menegaskan agar teori-teori Marxisme perlu lebih dipertajam terutama mengenai subjektivitas manusia. Ditegaskan lagi bahwa Marxisme mutlak harus mengakui eksistensialisme telah berjasa dalam membuka ke arah filsafat yang muncul setelah Perang Dunia II, dianggap oleh tokoh ini sebagai suatu filsafat yang secara transparan meneropong hakikat dan esensi individu, melalui penekanan pada subjektivitas tersebut validitas Marxisme menjadi absah. Demikian tokoh ini berargumentasi. Dengan perkataan lain, ia telah mengembangkan suatu pemikiran baru dalam bentuk multimuka dengan suatu titik-tolak bahwa melalui eksistensialisme, Marx dilengkapi.

Perlunya Marx tentang individu tidak lepas dari produk cara produksi masyarakat, oleh tokoh ini lebih tepat bila dikaitkan dengan analisis eksistensialisme. Dan akhirnya, perlu diciptakan suatu teori tentang dialektika yang memungkinkan untuk memahami dan memberi tempat kepada semua dimensi manusia, termasuk dimensi kehidupan batin dan nilai-nilai.

Kemasan baru Marxisme dalam bentuk multimuka ini juga menyuntikkan suatu program politik baru dalam Marxisme. Ia menganjurkan, agar Marxisme mengadakan kerjasama dengan agama,

dan bukan melalui penyusupan diri atau infiltrasi ke dalamnya seperti telah dilakukan oleh gerakan komunisme selama ini. Orientasi program politik kemitraan ini dianggap sebagai sasaran yang realistik bagi perjuangan homeostik dari Marxisme. Pemikiran ini berangkat pada suatu asumsi dasar bahwa kedua institusi agama dan Marxisme secara hakiki memiliki pelataran atau titik tolak yang sama, yaitu orientasi emansipatoris. Ditandaskan oleh tokoh “multi muka Marxisme” ini bahwa agama Yahudi dan Kristiani terdamaikan dalam pemikiran Agustinus sampai dengan Picodola Mirandola dan Thomas Munzer yang menghasilkan dasar humanis Kristen dewasa ini. Menurut tokoh ini, analogi tersebut merupakan kesempatan bagi Marxisme untuk memperkaya dan mengembangkan diri. Kemandegan Marxisme dengan demikian, dibuka Marxisme menjadi operasional dalam perkembangan zaman dan relevan dengan kondisi masyarakat kapan saja.

Bukan tidak mustahil bahwa gerakan Teologi Pembebasan di Amerika Latin merupakan keharusan bagi kaum agamis untuk bergandengan tangan dengan kaum komunis, merupakan anjuran dari perjuangan multimuka Marxis Garaudy tersebut. Sekelompok pastor kecewa terhadap pemerintah melarikan diri ke hutan dan dengan semangat revolusioner yang tinggi mengadakan perlawanan fisik terhadap rezim militer negara tersebut yang dianggap sangat represif. Demikian juga sejumlah pastor di Filipina, mereka mengadakan perjuangan bersenjata melawan pemerintah. Kecenderungan emansipatoris yang menjadi salah satu misi kekristenan menjadi kandas oleh kenyataan objektif di kedua belahan dunia yang beragama Katolik tersebut. Perdamaian di dunia, seperti yang menjadi harapan mereka, kandas dan pada akhirnya mereka mencari titik-titik kesamaan dengan Marxis. Watak revolusioner dari Marxis dijadikan sebagai suatu titik tolak bagi perjuangan kelompok mereka. Dengan demikian, secara tidak sadar mereka telah terperangkap dalam perjuangan kelas Marxis. Agama dengan demikian, dapat saja merupakan lahan yang subur dan menjadi landasan pijak yang kuat bagi peluncuran gerakan radikal revolusioner Marxis baru.

Contoh klasik dari multimuka Marxis secara jelas telah digelar oleh *New Left* pada dekade 1970. Kapitalisme modern telah melahirkan tampilan dari sosok revolusioner baru dalam diri Herbert Marcuse. Herbert Marcuse tampil sebagai profil revolusioner baru yang menyejajarkan diri dengan Marx dan Mao. Tiga M (Marx, Maodan, Marcuse) menjadi suatu potensi inspiratif dalam mengadakan perombakan total masyarakat industri. Marcuse memanfaatkan sisi-sisi filsafat sosial ajaran psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk memperkaya Marxisme.

Kapitalisme telah melahirkan suatu masyarakat melimpah (*affluent society*) seperti di Amerika Serikat. Namun dalam masyarakat tersebut justru manusia menjadi teralienasi. Pada kelimpahan materi, manusia merasa hampa dan miskin, kehidupan mati, putus asa, resah, dan ketidakpastian hidup memuncak. Kondisi seperti ini tentunya bertentangan dengan premis Marx bahwa kondisi masyarakat melahirkan pola hidup dan cara berpikir sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Seharusnya, menurut Marcuse, dalam kelimpahan yang dicapai oleh Amerika memungkinkan individu menemukan jati diri yang sepenuhnya. Mengapa itu tidak terjadi? Jawabannya adalah karena dalam masyarakat melimpah segala potensi individu menjadi mandul karena akibat sistem yang menjadi ciri khas masyarakat post kapitalis.

Menurut Marcuse, masyarakat industri modern ini, manusia dalam sejarahnya untuk pertama kali berhasil menciptakan teknologi tinggi bagi kemudahan hidup. Kemudahan-kemudahan teknologi memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan orang per orang. Kebudayaan yang represif telah saatnya digantikan dengan kebudayaan erotis. Membentuk hubungan-hubungan erotis berarti tercipta suatu simpati dan penghargaan satu sama lain. Individu tidak lagi saling bersaing dan berada dalam permusuhan potensial seperti dalam analisis atau pemahaman kelas Marxian, akan tetapi saling menyenangkan dan bahagia. Naluri agresif manusia telah terserap oleh eros. Tenaga-tenaga perusak raksasa yang dalam masyarakat sekarang diproduksi

berdasarkan identifikasi antara penindasan tambahan dan prinsip prestasi sebagai refleksi dari daya agresi, akan dilarutkan dan pada gilirannya tercipta suatu citra manusia baru menuju erotisasi seluruh kepribadian dalam bentuk atau formasi “kehalusan” (*tenderness*).

Namun, menurut Marcuse, penghapusan penindasan tambahan tersebut belum dapat dihapuskan dan dewasa ini menjadi penuh agresi represif disebabkan oleh mekanisme masyarakat industri itu sendiri yang penuh dengan pencegahan pembebasan naluri seksual. Citra masyarakat industri penuh dengan prinsip prestasi, yaitu prinsip untuk mengatur pekerjaan mempertahankan masyarakat secara langsung dilebur dalam penindasan tambahan.

Nafsu menciptakan prestasi, berubah menjadi satu-satunya motivasi dan mematikan potensi kreatif dan memandulkan berbagai dimensi kehidupan yang dikandung oleh manusia. Manusia terprogram dalam proses segmentarisasi dan manusia menjadi berdimensi satu.

Dalam “Masyarakat Berdimensi Satu”, suatu adi karya Marcuse menggambarkan citra manusia modern dewasa ini. Menurut dia, pada masyarakat tersebut umumnya memiliki ciri-ciri khas, yaitu kekuasaan prinsip teknologi, irrasionalita total, dan afirmativa atau penghapusan dimensi negatif, manipulasi kebutuhan-kebutuhan. Dalam pada itu, masyarakat modern hidup dalam gurita “toleransi represi?”. Mayoritas dalam masyarakat sudah dimanipulasikan oleh sistem sedemikian rupa, sehingga mereka tidak pernah akan mengkritik sistem itu sendiri. Kritik dan *reform* yang ada justru memantapkan bangunan sistem tersebut. Dengan demikian, tidak ada jalan keluar manusia terkungkung dalam penjara toleransi represif. Emansipasi manusia hanya dapat dilakukan melalui “penolakan besar-besaran” (*the great refusal*) yang digerakkan oleh manusia-manusia marginal yang tidak terintegrasi dalam mata rantai sistem yang ada. Golongan ini menggantikan barisan proletariat Marx untuk menjungkirbalikkan borjuasi, yaitu mahasiswa, kaum negro, dan orang-orang Puertorico di Amerika Serikat dan unsur-unsur asosial seperti dunia prostitusi, narapidana dan

lain-lain. Di tingkat internasional, yaitu perjuangan pembebasan yang telah menggoncangkan stabilitas negara-negara industri seperti yang dilakukan oleh Vietnam dan proyek mercusuar moral dari eksperimen manusia baru di RRC.

Tradisi metode kritis pada Neo-Marxis dan gerakan Kiri Baru (*New Left*) tersebut dewasa ini semakin merembes ke dalam dunia akademis, pemikir-pemikir, filsuf-filsuf radikal, dan revolusioner, terutama generasi muda, mahasiswa di hampir seluruh perguruan tinggi di dunia. Watak heuristik dari Marxisme senantiasa dituntut untuk mengadakan penciptaan kondisi yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya suatu interpretasi baru seperti yang diintrodusir Garaudy, misalnya.

Bagi para Marxis, kenyataan pengembangan dan interpretasi terhadap Marxisme banyak hal-hal yang belum terselesaikan oleh Marx dan Engels, terutama dalam karya-karya Marx tatkala ia masih menjadi Marxis atau pemikiran-pemikiran Marx muda. Banyak dimensi pemikiran yang dilemparkan Marx dan Engels yang dapat merupakan pemula bagi terbentuknya gerakan revolusioner baru. Demikian juga PKS selama perang dingin dapat menjadi refleksi historis kekuasaan dan pembenahan ideologi bagi alternatif sistem pemerintahan dan paradigma kekuasaan bagi negara-negara dunia ketiga di masa-masa mendatang.

Marxisme dalam pengertian sosialisme ilmiah seperti yang dilontarkan oleh Marx dan Engels, untuk membedakan sosialisme mereka dari sosialisme utopia, seringkali menjadi lahan yang subur bagi semangat penjelajahan, eksplorasi ilmu pengetahuan. Marxisme adalah suatu model pemikiran, filsafat di antara filsafat ilmu lainnya, tidak dapat tidak, tetap merupakan salah satu rujukan bagi dunia akademik. Sebagai salah satu filsafat, ilmu Marxisme megandung dimensi sosiologi yang tetap merupakan permasalahan ilmu sampai dewasa ini.

Pada masyarakat pasca-kapitalis atau masyarakat industri dewasa ini seperti yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf dalam:

“Konflik, dan konflik dalam Masyarakat industri, suatu analisis kritis”, adalah suatu gambaran konkret tentang bagaimana ajaran-ajaran kelas Marx menjadi sangat vital bagi penelitian ilmu sosiologi. Dahrendorf dengan sangat memukau mengkritik Marx di satu pihak, dan menggugurkan premis dan postulat Marx di pihak lain, merupakan bukti beberapa keabsahan postulat dan premis-premis sosiologis Marx masih bisa dipertahankan keabsahannya. Lepas dari kekeliruan dan bias interpretasi dari Marx tentang masyarakat kelas yang menjadi inti ajarannya, terlihat bahwa prinsip heuristik kelas yang diajukannya, seperti yang oleh sosiolog Geiger, berupaya menampilkan model Marxian dan relevansi serta validitasnya bila memungkinkan justru menjadi suatu kebutuhan kalau bukan keharusan pengembangan dan perkembangan sosiologi sosial dan filsafat pada masa-masa mendatang.

Di sini, lontaran gagasan heuristik tentang kelas yang diwariskan Marx memperoleh persemaiannya yang subur, dan menjadi titik tolak bagi pemahaman terhadap kondisi objektif masyarakat industri yang tetap diwarnai oleh konflik dalam bentuk dan intensitas yang berbeda, tapi tetap merefleksikan validitas hakikat dari pertentangan kelas dari teori Marx.

Tokoh yang paling vokal dan representatif yang mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran Marxis, terutama ajaran filsafat dan premis-premis sosiologisnya, adalah ilmuan berkebangsaan Jerman, Dahrendorf.

Tokoh ini mengklaim diri sebagai satu-satunya penafsir filsafat dan sosiologi Marx dan Engels. Ia bahkan menegaskan telah menghidupkan pemikiran-pemikiran Marx dengan terlebih dahulu memfalsifasikan berbagai premis dan postulat filsafat dan sosiologi Marx. Dahrendorf menyebut diri sebagai penafsir yang akurat dan penerus pemikiran Marx terbesar pada abad XX.

Dahrendorf menggali kembali teori-teori kelas Marx dan mengaitkannya dengan kondisi objektif masyarakat industri dewasa ini bukan tidak mustahil melengkapi suatu pendekatan Marxian terhadap masyarakat industri dewasa ini. Dahrendorf seperti pengakuannya bukan seorang

Marxis, tetapi dengan lantang menyatakan bahwa ia adalah pewaris Marx dalam metode heuristik Marx, ia berambisi melengkapinya dengan pemikiran radikal Marx dengan peluncuran suatu meta teori baru dalam memahami fenomena masyarakat industri. (Dahrendorf, 1987 :76-78).

Dengan demikian, Marxisme, terutama dalam Marx muda, dan sosiologi Marx sampai dewasa ini mempunyai kemungkinan untuk diracik dan direformulasikan dalam mencapai konsep-konsep baru sesuai dengan prinsip heuristik Marx. Penciptaan rekayatif terhadap penetasan konsep Marxis baru terus dilaksanakan yang pada gilirannya dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi gerakan politik bawah tanah yang tetap mempertahankan watak revolusioner. Marxis tetap bertahan pada prinsip dasarnya, kendatipun mengalami perubahan bentuk. Marxis tetap bertumpu pada kemurnian isi dan doktrin. Dengan demikian, pemahaman terhadap Marxisme dewasa ini dapat dirumuskan sebagai berikut: penyesuaian-penyesuaian langgeng dengan titik tolak dari isi atau substansi dari Marxisme.

Marxisme dalam penjabaran yang bersifat heuristik tampaknya “hampir pasti” tetap memperlihatkan potensi revolusionernya terutama dalam masyarakat dunia ketiga yang sedang giat-giatnya memodernisasikan diri.

Era industrialisasi dan globalisasi dewasa ini dalam dirinya banyak melahirkan dampak dalam bentuk dehumanisasi. Dalam kondisi yang tak terelakkan itu, gagasan emansipatoris Marxis dan humanisasi yang tertuang dalam karya-karya Marx muda, potensial ditampilkan dalam bentuk reinterpretasi. Artinya, banyak gagasan-gagasan dalam Marxisme dapat dijadikan oleh para Marxis baru sebagai suatu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dunia baik negara-negara industri maupun dunia ketiga.

Dari paparan di atas, timbul pertanyaan, masihkah Marxisme dalam upaya mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup sesuai dengan prinsip homeostatik tetap merupakan suatu keniscayaan? Apakah kenyataan peluncuran menjadi semakin mungkin pada Pasca-kematian ideologi komunis dewasa ini?, Akhirnya,

mungkinkah dari penjumlahan gerakan pemikiran dan gerakan politik seperti yang telah dipaparkan akan pula melahirkan suatu multimuka baru. Dan terlebih penting lagi, bagaimana konstataasi tentang komunisme telah mati, tidak relevan lagi pada Pasca perang dingin harus dijawab?

Kesimpulan

Komunisme yang berlandas pada Marxisme tidaklah mati seperti yang dikabarkan dewasa ini. Secara ideologis, Marxisme-Leninisme tetap merupakan potensi untuk mengadakan lompatan-lompatan dialektis menuju upaya mempertahankan kelangsungan hidup, revivalitas dalam dinamika perjuangan yang sangat sulit dideteksi, yaitu dalam format, bentuk multimuka Marxis. Sesuai dengan istilah “multimuka”, Marxisme tidak pernah akan mati. Akan tetapi, senantiasa memiliki potensi untuk diaktualisasikan oleh para pengikutnya. Dapat dikatakan bahwa kematian komunisme justru merupakan masa subur bagi penetasan kembali telor-telor “multimuka Marxisme”. Pasca runtuhnya Tembok Berlin adalah masa inkubasi bagi perekayasaan pemikiran Marxis yang lebih relevan dengan perkembangan dan tuntutan abad modern. Dengan kata lain, kemungkinan komunisme muncul kembali bukanlah sesuatu yang mustahil. Peluncuran gerakan komunisme dalam bentuk atau siluet (wajah) baru amat potensial mengingat watak dan warisan Marxisme dan gerakan politik revolusioner yang tidak pernah mengenal kata berhenti apalagi menyerah.

Kalau komunisme akan muncul dalam sosok makhluk “multimuka”, maka seyoganya kematian ideologi komunis dewasa ini diletakkan dalam kondisi masa inkubasi dalam upaya penciptaan benih baru “multimuka Marxisme”.

Antisipasi terhadap kemungkinan peluncuran “multimuka Marxisme” dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap watak dasar, hakikat Marxisme yang senantiasa mengadakan peremajaan diri sesuai dengan watak monster, “multimuka Marxisme”.

Marx dan Engels juga menyebut sosialisme mereka dengan sosialisme ilmiah. Sebutan ini

membedakan mereka dengan para pakar sosialis sebelumnya, dapat menjadi pelataran bagi orientasi dan reformulasi komunisme yang telah mengalami kemunduran di penghujung abad XX ini. Tradisi “ilmu”, pemikiran rasional yang merupakan ciri khas dari dunia perguruan tinggi, merupakan potensi bagi lahan garapan reorientasi dan reformulasi tersebut bagi kaum komunis dan simpatisannya pada masa mendatang dalam pemikiran.

Konfigurasi pendapat umum yang menyatakan bahwa komunisme telah mati, bukan mustahil justru merupakan momentum pembinaan suatu model pergerakan baru, atau masa inkubasi bagi upaya peluncuran bentuk baru gerakan radikal dan revolusioner yang berorientasi pada Marxisme.

Arahan dunia terhadap fenomena Uni Soviet dan Eropa Timur, pada Pasca “perang dingin”, membuka peluang atau kondisi yang kondusif bagi kemungkinan peluncuran formasi baru dari Marxisme dalam suatu interpretasi yang berbeda dari sebelumnya.

Gerakan pemikiran emansipatorik Marxian dan berbagai gerakan revolusioner baru merupakan hal yang niscaya dalam masyarakat industri dewasa ini. Dengan kata lain, para komunis tidak pernah mengenal kata menyerah atau mati. Para komunis dan simpatisan dapat menjadi Marxis-Marxis baru yang lebih berpengalaman dan memiliki suatu jangkauan pemikiran yang lebih canggih dalam perikayasaan teknik perjuangan baru, dan bila mungkin merancang paradigma baru perjuangan revolusioner baru.

Potensi peluncuran model perjuangan komunisme baru dalam bentuk “multimuka Marxisme” ini dapat saja mengikuti tradisi Neo-Marxisme, yang telah digelar dengan prinsip sosialisme dengan wajah manis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa komunisme tetap mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu, misalnya dengan tuntutan hak-hak asasi manusia, demokratisasi, liberalisme, humanisme, lingkungan hidup, dan bahkan pada primordialisme, etnisitas, fanatisme agama,

nasionalisme sempit, kauvinisme yang menjadi sangat vokal pada penghujung abad ini.

“Marxisme menunggangi arus sejarah manusia” adalah ungkapan klasik dari Marx dan Engels. Marxisme adalah pisau analisis setiap perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman adalah keyakinan dari para Marxis.

Gagasan sentral Marx tentang kemanusiaan, terutama tentang alienasi yang tersebar dalam tulisan-tulisannya yaitu Marx muda dalam bentuk ketidakpuasan, kekecewaan, ketidakpastian akan hidup, kehilangan pegangan atau disorientasi hidup yang menjadi fenomena masyarakat industri, ketertindasan struktural, kemiskinan terwariskan, kebodohan yang biasanya terdapat dalam kelompok masyarakat bagian terbesar masyarakat jelata di negara-negara dunia ketiga, bukan tidak mungkin dapat merupakan bom waktu bagi lahirnya dari “multimuka Marxisme”.

Ciri-ciri eksplosif, reaktif dan rentan negara-negara dunia ketiga tersebut adalah persemaian yang subur bagi munculnya ide-ide radikal revolusioner Marxisme. Demikian juga negara-negara industri maju rentan terhadap iritasi nilai, moral, dan distorsi nilai, serta berbagai regresi budaya yang menciptakan kondisi yang kondusif bagi peluncuran konsepsi baru dan komunisme dan Marxisme. Kerentanan tersebut menjadi lahan garapan bagi perjuangan politik-ideologis kaum komunis “multimuka Marxisme”. Singkatnya, Marxisme senantiasa berpacu dengan perkembangan zaman. Komunisme senantiasa merancang strategi-strategi baru. Komunisme tampil dalam bentuk muka, wajah yang bervariasi sebagai warisan sejarahnya.

Komunisme dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda, namun tetap konsisten pada substansi dan tujuan perjuangan. Komunisme senantiasa taat pada prinsip atau hakikat ajaran Marx barangkali merupakan watak yang tetap dipertahankan oleh para pengikut-pengikut komunis atau Marxis sampai kapan pun. Singkatnya, komunisme yang bertitik tolak dari Marxisme intern dalam kebudayaan dan peradaban manusia.

Dengan demikian, premis-premis dan prinsip-prinsip Marx dan Engels pada waktu tertentu, dengan situasi tertentu, dan momentum tertentu dapat menjadi opsi yang tepat dan menjadi alternatif perjuangan humanisasi. Artinya, dialektika pertumbuhan kebudayaan dan sejarah manusia dalam rentang perkembangan zaman dapat saja melahirkan suatu kondisi yang kondusif bagi fermentasi Marxisme.

Kalau begitu, kematian komunisme seperti yang kambuhan dewasa ini adalah suatu kehancuran atau “kematian”, dan bukan sebagai kematian yang total atau definitif. Kematian Komunisme pada gilirannya akan mencuat ke permukaan dalam bentuk revitalitas. Rentang masa kematian semi tersebut justru merupakan inkubasi bagi kebangkitan dan kelahiran kembali dalam bentuk “multimuka Marxisme”.

Di tengah-tengah perkembangannya pendapat mengenai matinya komunisme Pasca perang dingin, kaum komunisme terutama para Marxis memiliki tenggang waktu, masa inkubasi untuk merenung ulang premis-premis Marx tentang masyarakat tanpa kelas. Prinsip-prinsip Marxisme merupakan rujukan bagi kemungkinan interpretasi baru dalam memahami masyarakat industri di penghujung abad XX ini dan awal abad XXI.

Pasca “perang dingin” yang ditandai oleh kehancuran sistem komunisme di Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur, memacu para Marxis untuk memberikan suatu interpretasi baru bagi Marxisme. Kebutuhan mendesak akan interpretasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pijakan bagi kemungkinan penciptaan suatu teori Marxis yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan masyarakat dan globalisasi dewasa ini. Marxisme memiliki daya hidup (*elan vital*), dan bersifat operasional yang menempel pada isu-isu yang aktual, serta berbagai kecenderungan dunia, arus pemikiran seperti yang berorientasi pada hak-hak asasi manusia, demokratisasi, lingkungan hidup, kebebasan dan berbagai hal lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan termasuk kehidupan religiusitas atau keagamaan.

Pasca hancurnya tembok Berlin yang menandai berakhirnya antagonisme dua kubu yang

berseteru antara sosialis dan kapitalis melahirkan tragedi manusia yang mengenaskan. Dunia dilanda oleh pertentangan etnis seperti yang menimpa Yugoslavia. Kondisi ini menantang para Marxis baru untuk merenung ulang visi dari Marxisme. Seperti halnya telah dilakukan oleh Neo-Marxis, maka Marxis-Marxis baru terus melakukan elaborasi seluruh premis, postulat dari metode heuristik Marx, terutama dalam karya-karya mudanya. Salah satu bentuk kegiatan para Marxis tersebut adalah upaya untuk meluncurkan watak revolusioner baru dalam bentuk “multimuka Marxisme”.

Watak heuristik menjadi jaminan bagi upaya transformasi Marxisme dalam menyesuaikan diri, rekonsiliasi dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Kehancuran PKS dan negara-negara Eropa Timur adalah kehancuran komunisme, yang memungkinkan lahirnya suatu komunisme lain yang disebut dalam tulisan ini sebagai “multimuka Marxisme”.

Kondisi dan situasi yang mengatakan bahwa komunisme tidak relevan lagi untuk dibicarakan dewasa ini dan komunisme sudah mati dengan pemikiran perlu untuk dikaji ulang karena Marxisme dalam dirinya berpegang pada prinsip atau mekanisme “homeo-statik”, yaitu dipandu oleh watak heuristik.

Prinsip “homeo-statik”, yaitu suatu mekanisme pertahanan diri terhadap segala ancaman dari luar. Dengan demikian, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Marxisme mirip dengan makhluk yang tidak pernah mati.

“Multimuka Marxisme”, dengan demikian, adalah potensi yang dapat saja *manifest* dalam gerakan politik dan revolusioner setelah terlebih dahulu melalui tahapan pembentukan sudut-pandang yang telah diantisipasi oleh Engels dalam kata pengantar Manifesto Komunis. Singkatnya, peluncuran model gerakan komunisme baru pasca “perang dingin” dapat berupa : “multimuka Marxisme”. “Multimuka Marxisme” lebih leluasa untuk ber”blak-blak”an mengingat kondisi dan perkembangan dunia dewasa ini tetap sarat dengan permasalahan kemanusiaan, alienasi, ketimpangan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk

penyakit masyarakat modern, yang kesemuanya dapat merupakan lahan biak bagi “multimuka Marxisme?”. ④

Sumber Bacaan

Dahrendorff, Ralf. 1987. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri Sebuah Kritik Sosial*. Bandung: Penerbit Rajawali.

Djilas, Milovan. 1963. *Percakapan dengan Stalin*. Bandung: Penerbit Kiwari.

Hosking, G. 1985. *A History of the Soviet Union*. Fontana Press.

Kamenka, E. 1983. *The Portable Karl Marx*. Penguin Book.

Marx, K. dan F. Engels. 1964. *Manifesto Partai Komunis*. Jakarta: Djadjanan Pembaru.

_____. 1965. *Tesis Mengenai Feurbach*.

Tucker, Robert C. (ed.). 1976. *The Marx-Engels Reader*. New York, London: N.W. Norotan and Co.

Sumber Ensiklopedia (Terjemahan) Dis Lit Bang MASKOM Kopkam. Tik, 1978. *Sosialisme, Marxisme dan Komunisme*.